

PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI

Islamic Education According to KH. Hasyim Asy'ari

Mulyanto Abdul Khoir, Agus Pramono,

Rahmat Yulianto, Abdul Rahman, M. Sofiandi

Institut Agama Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

mulyanto8000@gmail.com; Guspram2000@gmail.com

Article Info:

Submitted: Revised: Accepted: Published:Nov 18, 2025 Dec 10, 2025 Dec 22, 2025 Dec 27, 2025

Abstract

Islamic education is oriented not only towards the acquisition of knowledge but also towards the formation of the whole person through the integration of knowledge, *adab*, and *akhlak*, making the study of classical-modern thinkers and the relevance of their ideas to the national education curriculum crucial for addressing contemporary educational challenges. This study aimed to discuss the concept of Islamic education according to KH. Hasyim Asy'ari and analyse its relevance to the *Kurikulum Pendidikan Nasional* (National Education Curriculum) in Indonesia. A qualitative approach was employed using a literature study method of the works of KH. Hasyim Asy'ari, particularly *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, as well as various other relevant sources that examine educational thought and Islamic values. The findings show that KH. Hasyim Asy'ari views education as a process of forming individuals who are faithful, pious, and possess noble character through the principles of prioritising *adab* before knowledge, sincerity in seeking and teaching knowledge, teacher exemplarity, and the integration of knowledge and practice. This concept of Islamic education is strongly aligned with the aims and direction of the National Education Curriculum, particularly in strengthening

character education, developing teacher professionalism, mainstreaming religious moderation, and fostering students in a holistic manner. The study concludes that integrating KH. Hasyim Asy'ari's Islamic educational values into the national education system is a strategic step to address modern educational challenges, especially in building students' character, morality, and spirituality in a sustainable way.

Keywords: Islamic Education; KH. Hasyim Asy'ari; *Adab*; *Akhlak*; National Education Curriculum

Abstrak: Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya melalui integrasi ilmu, adab, dan akhlak, sehingga kajian terhadap pemikiran tokoh klasik-modern dan relevansinya dengan kurikulum pendidikan nasional menjadi penting untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian ini bertujuan membahas konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari serta menganalisis relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Nasional di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap karya-karya KH. Hasyim Asy'ari, terutama *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, serta berbagai sumber relevan lainnya yang membahas gagasan pendidikan dan nilai-nilai keislaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari memandang pendidikan sebagai proses pembentukan insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui prinsip mendahulukan adab sebelum ilmu, keikhlasan dalam menuntut dan mengajarkan ilmu, keteladanan guru, serta keterpaduan antara ilmu dan amal. Konsep pendidikan Islam tersebut memiliki relevansi kuat dengan tujuan dan arah Kurikulum Pendidikan Nasional, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter, pengembangan profesionalisme guru, pengarusutamaan moderasi beragama, dan pembinaan peserta didik secara holistik. Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam sistem pendidikan nasional merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan pendidikan modern, terutama dalam membangun karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; KH. Hasyim Asy'ari; Adab; Akhlak; Kurikulum Pendidikan Nasional

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang, meliputi aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks masyarakat modern, pendidikan menghadapi berbagai tantangan, seperti degradasi moral, krisis keteladanan, dan dominasi orientasi kognitif yang sering kali mengabaikan pembentukan karakter. Kondisi tersebut menuntut adanya konsep pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh ulama Nusantara yang memiliki perhatian besar terhadap persoalan pendidikan Islam. Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama dan pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang, beliau tidak hanya berperan sebagai pemimpin

keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik dan pemikir pendidikan Islam. Gagasan-gagasan pendidikannya banyak tertuang dalam karya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang hingga kini menjadi rujukan penting dalam dunia pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan Islam.

Pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan adab. Menurut beliau, ilmu pengetahuan tanpa adab akan kehilangan nilai dan keberkahannya, sedangkan adab tanpa ilmu dapat menjerumuskan pada kesesatan. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan insan yang berilmu sekaligus berakhlak mulia, dengan landasan keikhlasan dan keteladanan dalam proses belajar-mengajar.

Relevansi pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan nasional Indonesia saat ini. Kurikulum pendidikan nasional menuntut penguatan pendidikan karakter, profesionalisme guru, serta pengembangan peserta didik secara holistik. Nilai-nilai pendidikan yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan tujuan tersebut, sehingga pemikirannya layak dikaji secara mendalam sebagai kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan berkarakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari, mengidentifikasi ciri khas pemikirannya, serta menganalisis relevansinya dengan kurikulum pendidikan nasional. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana biografi KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana konsep pendidikan islam menurut KH. Hasyim Asy'ari?
3. Apa karya KH. Hasyim Asy'ari di bidang pendidikan?

Tujuan

1. Menjelaskan biografi KH. Hasyim Asy'ari.
2. Menguraikan konsep pendidikan islam menurut KH. Hasyim Asy'ari.
3. Menyebutkan karya KH. Hasyim Asy'ari di bidang pendidikan.

Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Mohammad Hasyim. Ia lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 14 Februari 1871 M (24 Dzulqa'dah 1287 H), dari pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Ayahnya merupakan ulama keturunan Jaka Tingkir (Sultan

Pajang), sedangkan ibunya adalah putri Kiai Utsman, pendiri Pesantren Gedang, Jombang. Latar belakang keluarga ulama ini membentuk karakter religius KH. Hasyim Asy'ari sejak usia dini.

Sejak kecil, ia tumbuh dalam lingkungan pesantren dan menempuh pendidikan agama dari ayah serta kakeknya. Pada usia 15 tahun, KH. Hasyim Asy'ari mulai mengembara menuntut ilmu ke berbagai pesantren di Jawa, antara lain Pesantren Wonokoyo, Langitan, Kademangan, dan Siwalan Panji. Di Pesantren Siwalan, ia berguru kepada Kiai Ya'qub selama beberapa tahun dan menikah dengan putrinya, Khadijah, pada tahun 1891.

Pada tahun 1893, KH. Hasyim Asy'ari melanjutkan studinya ke Makkah. Ia berguru kepada ulama terkemuka, seperti Syekh Mahfudz at-Tarmisi dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, serta memperoleh ijazah Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Setelah tujuh tahun bermukim di Makkah, ia kembali ke tanah air dan mendirikan Pesantren Tebuireng di Jombang pada tahun 1899, yang kemudian menjadi pusat pendidikan Islam berpengaruh di Indonesia.

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada 7 Ramadhan 1366 H (25 Juli 1947) dan dimakamkan di kompleks Pesantren Tebuireng. Kepergiannya meninggalkan duka mendalam bagi umat Islam Indonesia. Prinsip hidupnya yang dikenal luas adalah semangat perjuangan tanpa henti demi agama dan bangsa. (Rifai, Muhammad. 2010)

Konsep Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari menempatkan pendidikan sebagai sarana membentuk manusia bertakwa dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan diarahkan pada kedekatan kepada Allah SWT serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Guru diposisikan sebagai teladan moral dan spiritual, sementara murid diwajibkan menjunjung tinggi adab dalam menuntut ilmu. Sistem pendidikan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis dengan kurikulum yang menekankan ilmu-ilmu keislaman klasik. Metode pembelajaran pesantren seperti sorogan dan bandongan digunakan untuk menanamkan kedalaman ilmu dan kedisiplinan. Evaluasi pendidikan lebih menekankan pada pengamalan ilmu dan perubahan perilaku daripada capaian akademik semata. Gagasan pendidikannya banyak tertuang dalam karya monumental *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam pendidikan pesantren dan pendidikan Islam tradisional di Indonesia. (Rifai, Muhammad. 2010)

Hakikat Pendidikan Islam

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia secara utuh (*insan kamil*) melalui penanaman ilmu yang disertai dengan adab dan akhlak. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai sarana intelektual, tetapi juga sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan harus berorientasi pada pengamalan ilmu dan pembentukan kepribadian yang saleh, bukan sekadar penguasaan pengetahuan. (Asy'ari, Hasyim. 2011)

Beliau menegaskan bahwa ilmu tanpa adab akan melahirkan kesombongan, sementara adab tanpa ilmu akan melahirkan kesesatan. Dengan demikian, pendidikan Islam harus memadukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan utama pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah:

1. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Melahirkan insan berakhlak mulia (*al-akhlāq al-karīmah*).
2. Menghasilkan generasi yang berilmu dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sosial.
3. Menjaga dan melestarikan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.

Tujuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya diarahkan pada keberhasilan duniawi, tetapi juga kebahagiaan ukhrawi.

Konsep Ilmu Pengetahuan

KH. Hasyim Asy'ari membagi ilmu ke dalam dua kategori utama:

1. Ilmu fardhu 'ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari setiap individu muslim, seperti akidah, fikih, dan akhlak.
2. Ilmu fardhu kifayah, yaitu ilmu yang wajib dipelajari sebagian umat, seperti ilmu sosial, kedokteran, dan ilmu-ilmu penunjang kehidupan masyarakat.

Pembagian ini menunjukkan pandangan moderat KH. Hasyim Asy'ari yang tidak menafikan pentingnya ilmu umum selama membawa kemaslahatan umat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Peran Guru dalam Pendidikan

Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, guru menempati posisi yang sangat mulia. Guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Seorang guru harus

1. Ikhlas dalam mengajar,
2. Mengamalkan ilmu yang diajarkan,
3. Menjaga akhlak dan wibawa,
4. Bersikap kasih sayang terhadap murid.

Guru yang tidak berakhlak mulia, menurut beliau, akan menghilangkan keberkahan ilmu.

Etika Peserta Didik

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, seharusnya diikuti dengan meningkatkan kualitas siswa. Adapun usaha-usaha yang perlu dilakukan KH. Hasyim Asy'ari bagaimana seorang peserta didik dalam mencari ilmu di dalam kitabnya Adabul 'Alim wal Muta'alim yang diterjemahkan oleh M. Tholuth Mughni Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar sebagai berikut :

1. Membersihkan hati dari setiap bujukan, kotoran hati, iri, dengki, keyakinan dan pandangan yang buruk dan akhlak tercela.
2. Memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, yakni bertujuan kepada dzat Allah SWT, mengamalkannya, Melestarikan syariat, menerangi hati, menghias batin dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3. Semangat, antusias dan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu ketika masih muda dan dalam waktu-waktu selama masih hidup.
4. Qona'ah (menerima) dalam hal makanan dan pakaian sesuai kemampuan.
5. Membagi waktu siang dan malam serta memanfaatkan waktu luang.
6. Mengurangi makan dan minum. Karena kenyang itu akan mencegah ibadah dan memberatkan badan.
7. Berusaha menjaga diri dengan sifat wara' dan hati-hati dalam segala sikap dan perbuatan.
8. Mengurangi makan makanan yang menyebabkan lemah pikiran dan lemah pancaindra seperti apel yang masih masam, kacang dan minum cuka.

9. Mengurangi tidur selama tidak ada dlorurat. Tidak menambah jam tidur melebihi delapan jam sehari semalam yang sepertiga waktu.

10. Menjauhi/mengurangi pergaulan karena mengurangi pergaulan itu salah satu hal yang penting yang harus dikerjakan oleh siswa/santri apalagi bergaul dengan lain jenis lebih-lebih bila hanya untuk bermain-main dan tidak konsentrasi pada pelajaran. (Asy'ari, Hasyim. 2011)

KH. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan bagaimana dalam mempelajari ilmu agar barokah dan dipahami dengan melaksanakan etika murid terhadap guru, yang dirangkum menjadi 12, yaitu:

1. Berfikir dulu dan minta petunjuk kepada Allah kemana sebaiknya dia belajar dan berguru.
2. Bersungguh-sungguh mencari seorang guru yang betul-betul menguasai ilmu syariat dengan sempurna yang sering membahas dan begaul dengan para ulama' pada zamannya, bukan guru yang ilmunya dari membaca saja dan tak pernah terlihat bergaul dengan guru-guru/ulama'-ulama' yang pandai. Imam asy Asyafi'i RA berkata: Barang siapa yang belajar dari tulisan-tulisan kitab/buku (dari hasil membaca), maka dia akan menyia-nyiakan hukum.
3. Mengikuti dan melaksanakan apa yang diperintah guru, tidak pernah menyimpang dari pandangan dan pendapat guru.
4. Melihat guru dengan rasa ta'dzim dan mengagungkan, meyakini bahwa guru dalam kesempumaan derajat.
5. Mengerti hak-hak guru atas dirinya, tidak melupakan kelebihan guru, menjaga dan melindungi harga diri keturunannya, kerabatnya dan orang-orang yang dicintainya.
6. Menahan dan menyabarkan diri atas kerasnya hati serta perangai buruk yang muncul dari guru. Jangan sekali-kali hal itu mengendorkan keyakinan atas kesempumaannya.
7. Tidak mengikuti/memasuki majelis pengajian (selain pengajian umum) sebelum meminta izin pada guru/kyai, baik beliau sedang sendiri atau dengan guru/kyai lainnya.
8. Duduk di depan guru dengan sopan seperti duduk ketika tasyahud akhir tanpa meletakkan kedua tangan diatas paha atau bersila dengan tawadlu'.
9. Beretika dengan guru dengan bahasa dan kata-kata. Hendaklah murid tidak sekali-kali mengatakan kenapa atau saya tidak dapat menerima, siapa yang mengutip pendapat itu, dimana pengambilan dasar masalah ini dan kata-kata yang senada dengan tersebut.

10. Mendengarkan atau memperhatikan dengan serius apa yang sedang disampaikan guru baik berupa ilmu atau dalil atau syair sekalipun ia (murid) sudah hafal seakanakan belum pernah mendengar sama sekali.

11. Tidak menyertai dan mendahului guru (sebelum diperintah) dalam menguraikan dan menjelaskan suatu masalah atau menjawab pertanyaan sekalipun dia mampu dan tidak menunjukkan sikap sudah mengerti akan masalah tersebut.

12. Ketika guru memberi sesuatu, hendaklah diterima dengan tangan kanan. (Asy'ari, Hasyim. 2011)

Ciri Khas Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari

Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari konsep pendidikan Islam tokoh lain maupun dari sistem pendidikan modern sekuler. Kekhasan tersebut berakar pada tradisi keilmuan pesantren, ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, serta penekanan kuat pada adab dan akhlak sebagai fondasi pendidikan.

1. Penekanan pada Adab sebelum Ilmu

Ciri paling menonjol dalam pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari adalah prinsip *taqdim al-adab 'alā al-'ilm* (mendahulukan adab sebelum ilmu). Menurut beliau, ilmu tidak akan membawa manfaat dan keberkahan tanpa adab yang baik. Oleh karena itu, pembinaan akhlak peserta didik harus menjadi prioritas utama sebelum penguasaan aspek intelektual. Prinsip ini tercermin kuat dalam karya *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, yang secara khusus membahas etika guru dan murid dalam proses pendidikan.

2. Integrasi Ilmu dan Amal

Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari menekankan keterpaduan antara ilmu dan pengamalan. Ilmu tidak boleh berhenti pada tataran teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Ilmu yang tidak diamalkan dipandang sebagai hujjah (argumen) yang akan memberatkan seseorang di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk melahirkan manusia berilmu sekaligus beramal saleh.

3. Sentralitas Peran Guru sebagai Teladan

Dalam sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, guru memiliki kedudukan sentral sebagai figur teladan (*uswah hasanah*). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Kepribadian guru diyakini sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan, bahkan lebih dari metode atau materi ajar. Oleh karena itu, integritas moral dan spiritual guru menjadi syarat utama dalam proses pendidikan Islam.

4. Niat Ikhlas sebagai Fondasi Pendidikan

Ikhlas merupakan ciri penting dalam pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari. Baik guru maupun peserta didik harus melandasi aktivitas pendidikan dengan niat mencari rida Allah SWT. Pendidikan yang didorong oleh kepentingan duniawi semata, seperti popularitas atau materi, dinilai akan menghilangkan nilai ibadah dan keberkahan ilmu. Prinsip keikhlasan ini menegaskan dimensi transendental dalam pendidikan Islam.

5. Berbasis Tradisi Pesantren dan Ahlussunnah wal Jama'ah

Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari berakar kuat pada tradisi pesantren yang menekankan penguasaan kitab-kitab klasik (*ketub al-turāth*), sanad keilmuan, dan disiplin keilmuan mazhab. Orientasi Ahlussunnah wal Jama'ah menjadi landasan teologis yang menjaga keseimbangan antara teks (naql) dan rasio ('aql). Ciri ini menjadikan pendidikan Islam versi KH. Hasyim Asy'ari bersifat moderat, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

6. Pendidikan sebagai Sarana Tazkiyat al-Nafs

Pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari juga dipahami sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Aktivitas belajar tidak hanya bertujuan menambah wawasan, tetapi juga membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti sombong, riya', dan hasad. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai jalan pembentukan karakter spiritual yang matang.

7. Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Ciri khas lainnya adalah keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi. KH. Hasyim Asy'ari tidak menolak kemajuan dan kebutuhan dunia, namun menegaskan bahwa semua aktivitas pendidikan harus bermuara pada kebahagiaan akhirat. Pendidikan Islam harus melahirkan manusia yang mampu hidup bermartabat di dunia tanpa kehilangan arah spiritualnya.

Relevansi Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dengan kurikulum Pendidikan Nasional

Pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang kuat dengan arah dan tujuan Kurikulum Pendidikan Nasional Indonesia. Meskipun lahir dari tradisi pesantren, nilai-nilai pendidikan yang beliau gagas bersifat universal dan kontekstual sehingga dapat diintegrasikan dengan sistem pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter, kompetensi, dan kepribadian peserta didik.

1. Keselarasan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari—yakni pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia—selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta cakap dan bertanggung jawab.

Keselaran ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan visi pendidikan nasional yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter.

2. Penguatan Pendidikan Karakter

Penekanan KH. Hasyim Asy'ari pada adab, akhlak, dan keikhlasan dalam pendidikan sangat relevan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam kurikulum nasional. Nilai-nilai seperti religiusitas, integritas, tanggung jawab, dan kedisiplinan merupakan inti dari ajaran pendidikan beliau. Dengan mengintegrasikan nilai adab dalam proses pembelajaran, kurikulum nasional dapat lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik di tengah tantangan degradasi moral dan krisis keteladanan.

3. Peran Guru sebagai Teladan Profesional

Kurikulum Pendidikan Nasional menuntut guru tidak hanya kompeten secara pedagogik dan profesional, tetapi juga memiliki kepribadian dan moral yang baik. Hal ini sejalan dengan pandangan KH. Hasyim Asy'ari yang menempatkan guru sebagai figur teladan moral dan spiritual. Konsep ini relevan dengan standar kompetensi guru yang mencakup kompetensi kepribadian dan sosial, sehingga pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat memperkuat dimensi etis dan spiritual dalam profesionalisme guru.

4. Integrasi Pengetahuan dan Sikap

Kurikulum nasional, khususnya Kurikulum Merdeka, menekankan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Prinsip integrasi ilmu dan amal dalam pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan pendekatan pembelajaran holistik yang tidak memisahkan aspek kognitif dari afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan spiritual.

5. Moderasi Beragama dan Nilai Kebangsaan

Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari yang berlandaskan Ahlussunnah wal Jama'ah mencerminkan sikap moderat, toleran, dan inklusif. Nilai ini sangat relevan dengan upaya kurikulum nasional dalam menanamkan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan guna menjaga persatuan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Pemikiran beliau dapat menjadi rujukan dalam membangun pendidikan Islam yang harmonis dengan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan.

6. Kontekstualisasi dalam Sistem Pendidikan Formal

Meskipun konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari lahir dalam konteks pesantren, nilai-nilainya dapat dikontekstualisasikan dalam pendidikan formal melalui:

- Integrasi pendidikan akhlak dalam mata pelajaran,
- Penguatan budaya sekolah berbasis keteladanan,
- Pembiasaan sikap religius dan etis dalam kehidupan sekolah,
- Sinergi antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Kontekstualisasi ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak bersifat eksklusif, tetapi adaptif terhadap perkembangan zaman.

7. Tantangan dan Peluang Implementasi

Relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga menghadapi tantangan, seperti dominasi orientasi akademik dan penilaian kognitif dalam pendidikan nasional. Namun, tantangan tersebut sekaligus menjadi peluang untuk memperkuat pendidikan karakter dan spiritual sebagai bagian integral dari kurikulum. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam kurikulum nasional dapat menjadi solusi strategis untuk mewujudkan pendidikan yang berimbang antara kecerdasan, moralitas, dan spiritualitas.

Karya KH. Hasyim Asy'ari di bidang pendidikan

KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai ulama, pendidik, dan pemikir Islam yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya melalui tradisi pesantren. Pemikiran pendidikannya tidak hanya disampaikan melalui praktik pengajaran, tetapi juga dituangkan dalam berbagai karya tulis yang hingga kini menjadi rujukan penting dalam dunia pendidikan Islam.

1. *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*

Karya ini merupakan magnum opus KH. Hasyim Asy'ari di bidang pendidikan. Kitab ini membahas secara mendalam etika dan adab dalam proses pendidikan, baik bagi guru (*al-'ālim*) maupun peserta didik (*al-muta'allim*). Pokok-pokok pembahasannya meliputi:

- Keutamaan ilmu dan ulama,
- Niat dan keikhlasan dalam menuntut ilmu,
- Adab guru dalam mengajar,
- Adab murid terhadap guru dan ilmu,
- Hubungan etika dengan keberkahan ilmu.

Kitab ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh adab dan akhlak, bukan semata-mata kecerdasan intelektual.

2. *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*

Meskipun tidak secara khusus membahas pedagogi, karya ini memiliki implikasi penting dalam pendidikan Islam. Di dalamnya, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan prinsip-prinsip akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang menjadi landasan ideologis pendidikan di pesantren. Karya ini berfungsi sebagai dasar teologis bagi pendidikan Islam moderat, toleran, dan berimbang.

3. *Al-Tibyān fī al-Nahy 'an Muqāṭa'at al-Aḥām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān*

Karya ini menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial dan ukhuwah Islamiyah. Dalam konteks pendidikan, kitab ini mengajarkan nilai-nilai sosial, etika bermasyarakat, dan pendidikan karakter berbasis kasih sayang, persaudaraan, dan harmoni sosial.

4. *Ziyādat Ta'liqāt*

Karya ini berisi catatan dan komentar KH. Hasyim Asy'ari terhadap berbagai kitab

klasik. Melalui karya ini terlihat metode pengajaran beliau yang kritis, mendalam, dan berbasis tradisi keilmuan pesantren. *Ziyādat Ta'liqāt* mencerminkan peran KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendidik yang menekankan pemahaman mendalam, sanad keilmuan, dan ketelitian akademik.

5. *Qānūn Asāsī li Jam'īyyat Nahdlatul 'Ulamā'*

Dokumen ini merupakan pedoman dasar organisasi Nahdlatul Ulama yang disusun dengan peran penting KH. Hasyim Asy'ari. Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip pendidikan, dakwah, dan pengembangan umat yang kemudian memengaruhi arah pendidikan Islam di lingkungan NU, termasuk madrasah dan pesantren.

6. *Karya dan Praktik Pendidikan di Pesantren Tebuireng*

Selain karya tulis, kontribusi terbesar KH. Hasyim Asy'ari di bidang pendidikan tercermin dalam praktik pendidikannya di Pesantren Tebuireng Jombang. Pesantren ini menjadi model pendidikan Islam yang menekankan:

- Penguasaan ilmu agama,
- Pembinaan akhlak santri,
- Keteladanan kiai,
- Disiplin dan adab pesantren.

Model pendidikan Tebuireng kemudian menginspirasi lahirnya banyak pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Kesimpulan

Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari merupakan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya melalui integrasi antara ilmu, adab, dan akhlak. Pendidikan tidak dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk kepribadian insan yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Prinsip mendahulukan adab sebelum ilmu menjadi fondasi utama dalam pemikiran pendidikan beliau.

Ciri khas pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari terletak pada penekanan terhadap keikhlasan, keteladanan guru, etika peserta didik, serta keterpaduan antara ilmu dan amal. Pendidikan berfungsi sebagai sarana tazkiyat al-nafs yang menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Berbasis pada tradisi pesantren dan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah,

pemikiran beliau bersifat moderat, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang kuat dengan Kurikulum Pendidikan Nasional. Nilai-nilai yang beliau tawarkan selaras dengan tujuan pendidikan nasional, penguatan pendidikan karakter, profesionalisme guru, serta pengembangan peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam sistem pendidikan nasional merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan pendidikan modern, khususnya dalam membangun karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik tanpa mengabaikan kompetensi akademik.

Daftar Pustaka

- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Kalimasahada Press.
- Asy'ari, H. (2011). *Menggapai Sukses dalam Belajar dan Mengajar* (M. Tholut Mughni, Trans.). Multazam Press.
- Baso, A., Sunyoto, A., & Mummaziq, R. (2017). *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, L. (2019). *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari: Studi Kitab Abdul 'Alim Wal Muta'alim* [Unpublished manuscript].
- Margono, H. (2011). *KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer*. Media Akademika.
- Rifai, M. (2010). *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871–1947*. Garasi House of Book.